AIDS dalam Wacana Agama[*]

Mohamad Guntur Romli

al-nâsu a'dâ'u mâ jahilû
– manusia cenderung memusuhi apa yang tidak mereka ketahui

Pada akhir bulan September 2010 Tifatul Sembiring Menteri Komunikasi dan Informasi (Menkoinfo) bercuit-cuit dalam akun twitternya tentang AIDS. Cuit Tifatul adalah wacana, bukan sekadar kicauan semata dengan dua alasan. Pertama, Tifatul Sembiring adalah mantan presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang mengkleim sebagai partai Islam. kedua posisi Tifatul sebagai menteri dalam kabinet pemerintahan. Oleh sebab itu cuit dia diperhitungkan bukan karena isinya bermutu—malah sebagian besar tidak sama sekali dan berpantun ria—tapi karena dia yang dianggap sebagai representasi dari parpol Islam yang memperoleh suara lumayan dan posisinya dalam pemerintahan.

Cuit Tifatul sebanyak 6 poin itu meneruskan mitos tentang HIV/AIDS. Berikut cuit @tisembiring:

> 1. Cegahlah diri anda dan keluarga dari penularan virus HIV/AIDS. Angka2 penderita dan penularannya selalu meningkat tajam setiap tahunnya.
>
> 2. MI 12/11/2009: "Penyebab HIV/AIDS dr Kaum Gay Meningkat Tajam". Kata dokter: perilaku seks yg menyimpang adalah sbg penular virus tsb.
>
> 3. Kata Al-Qur'an: Allah swt membalikkan bumi kaum nabi Luth, pelaku homoseks, menghujani mrk dngn batu, dari tanah yg terbakar QS 11:81-82
>
> 4. Penularan virus HIV/AIDS harus dicegah, juga penularan perilaku2 yg potensial membawa virus2 tsb. Sampai kini obat AIDS belum ditemukan.
>
> 5. Kata Prof. Sujudi, mantan menteri kesehatan, agar mudah diingat singkatannya AIDS=Akibat Itunya Dipakai Sembarangan.
>
> 6. Kata seorang Kiyai, jika melihat kemungkaran diam saja, itu sama spt syaithanul akhlash, maksudnya syetan gagu. Maka cegahlah kmungkaran.

Dari cuit Tifatul itu kita bisa mengambil beberapa poin yang mewakili wacana agama dalam memandang HIV/AIDS yakni: (1) hanya berkaitan (penularannya) dengan hubungan seksual (2) identik dengan homoseksual (3) berkaitan dengan azab Tuhan yang contohnya adalah umat Luth (4) diskrimnasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS dengan memplesetkan singkatannya: Akibat Itunya Dipakai Sembarangan.

Sebenarnya Tifatul kalau mau berkomunikasi dengan Kementrian Kesehatan akan memperoleh penjelasan yang valid tentang HIV/AIDS, namun hal ini tampaknya tidak dilakukan, atau ada miskomunikasi antara dua kementrian tadi, sehingga

---

[*] Bahan ini masih draft hanya untuk diskusi dan tidak untuk dimuat atau diperbanyak di tempat lain. Terima kasih untuk Toyo dari OurVoice yang membantu menyediakan bahan rujukan

Tifatul merilis cuit yang isinya disinformasi tentang HIV/AIDS. Memang dalam memegang jabatan sebagai Menkoinfo, Tifatul sering berpendapat dan bersikap yang menyatakan dia terus-menerus mengalamai miskomunikasi dan disinformasi. Cocoknya Tifatul bukan sebagai menteri komunikasi dan informasi tapi *menteri miskomunikasi dan disinformasi*.

Lantas darimana mitos yang dikutif oleh Tifatul tentang HIV/AIDS? Bukan dari MUI atau ormas Islam di Indonesia tapi dari penjelasan dan fatwa Lembaga Fiqh Islam Internasional (al-Majma' al-Fiqh al-Islami al-Dawli) yang berkedudukan di Saudi Arabia. Forum ini merupakan perkumpulan dari ulama-ulama fiqh dari dunia Islam yang didukung penuh oleh Kerajaan Saudi Arabia.

Salah satu keputusan dari Lembaga Fiqh itu yang berasal dari pertemuan di Brunei 1-1 Muharram 1414/21-27 Juni 1993 yang mengatakan bahwa AIDS disebabkan oleh perzinahan dan prilaku homoseks. Untuk mencegah AIDS maka harus kembali ke ajaran Islam yang lurus. Lembaga ini juga menegaskan dan mendukung Kerajaan Saudi Arabia yang melarang individu yang terinfeksi virus HIV naik haji. Untuk menyikapi orang yang hidup dengan HIV/AID lembaga ini merekomendasikan agar dipisahkan *('azl)* dari masyarakat.

Keputusan ini diperkuat kembali dalam pertemuan di Abu Dhabi Emirat 1-6 Dzulqa'dah 1415/1-6 April 1995 yang isinya tidak jauh berbeda yang intinya adalah orang yang hidup dengan HIV/AIDS harus dipisahkan dari masyarakat.

MUI yang biasanya proaktif dan agresif dalam menyikapi segala persoalan terlihat mendiamkan HIV/AIDS. Dokumen penting yang dikaitkan isu AIDS dan MUI adalah hasil Muzakarah Nasional 30 November tahun 1995 di Bandung. Hasil itu melibatkan wakil dan pemerintahan Menko Kesra Azwar Anas, perwakilan dari Menteri Agama RI Drs. Sa'adillah Mursyid, MPA dan Menteri Kesehatan RI Prof. Dr. Sujudi, Stephen J. Woodhouse dari UNICEF dan KH Hasan Basri ketua MUI saat itu.

Meskipun hasil rekomendasi Muzakarah MUI masih bersifat normatif namun ada petunjuk praktis untuk mencegah penyebaran virus HIV yang sesuai dengan standar kesehatan bagi yang positif dan masih lajang agar berpuasa hubungan seksual, yang berkeluarga memberitahukan pasangannya atau menggunakan kondom dalam hubungan seksual.

Hingga saat ini MUI tampaknya masih mendiamkan masalah HIV/AIDS ini yang sebenarnya tidak boleh bisu, namun kalau melihat kondisi MUI saat ini mungkin diamnya MUI akan lebih baik daripada memberikan penjelasan atau fatwa yang negatif seperti Tifatul Sembiring.

Selain MUI dua ormas lain seperti NU dan Muhammadiyah juga mulai berbicara tentang HIV/AIDS meskipun dalam tataran normatif dan hanya berkaitan dengan

isu-isu yang umum. Misalnya bagaimana hukum menikah dengan orang yang hidup dengan HIV/AIDS dll.

Namun dengan mulai diterimanya wacana pengarusutamaan gender dan kesehatan reproduksi di dua ormas tadi, masalah HIV/AIDS juga mulai menjadi bahasan yang serius. Meskipun masih jarang, buku-buku rujukan yang mengulas HIV/AIDS dari perspektif kepeduliaan agama sudah mulai ada.

Salah satu buku yang bagus adalah *Fiqh HIV/AIDS, Pedulikah Kita?* Yang diterbitkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Dalam buku ini terlibat sebagai kontributor seperti Musdah Mulia, KH Husein Muhammad, Marzuki Wahid, Faqihuddin Abdul Qodir, dll yang berasal dari generasi nahdliyin yang terbuka dan progresif. Buku ini mengambalikan fiqh bukan lagi sebagai otoritas yang berbicara soal haral-haram, tapi kepada *al-fqh* (pemahaman), bagaimana kita memahami masalah HIV/AIDS dengan benar dan sesuai standar ilmu kedokteran. Buku tidak menjadikan teks-teks agama (al-Quran, Hadits dan Kitab Kuning) sebagai sumber dalam memahami masalah HIV/AIDS tapi sumbernya adalah ilmu kedokteran. Teks-teks agama yang dikutip dalam buku ini memperkuat dan mendukung temuan-temuan kedokteran itu.

Buku lain yang layak dibaca adalah *AIDS dalam Islam: Krisis Moral atau Kemanusiaan?* yang ditulis oleh Ahmad Syam Madyan diterbitkan oleh Mizan, 2009. Buku ini berasal dari tesis S2 di CRCS-UGM mengulas masalah AIDS dalam wacana Islam: bagaimana respon intelektual-intelektual muslim dan lembaga-lembaga keagamaan seperti MUI, NU dan Muhammadiyah terhadap masalah HIV/AIDS. Buku ini meletakkan HIV/AIDS pada persoalan kemanusiaan bukan pada persoalan moralitas.

Dalam masyarakat di mana lembaga agama masih kuat dan pendapat agama masih menjadi rujukan peran lembaga-lembaga keagamaan memang sengaja dilibatkan dalam masalah HIV/AIDS. Tujuannya agar agama tidak dijadikan sebagai bahan stigma, diskriminasi dan disinformasi tentang HIV/AIDS. Di sinilah agama diajak untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial. Di beberapa kawasan di dunia, UNICEF melibatkan lembaga-lembaga lintas agama dan iman dalam menyikapi masalah HIV/AIDS. Dengan kesadaran bahwa masih dibutuhkannya wacana kepedulian agama dalam masyarakat yang masih dipengaruhi lembaga agama sebagai rujukan informasi dan opini publik.

Dari kenyataan ini, dua wacana agama yang bisa dianggap ekstrim: agama yang mengutuk, membenci dan menyebarkan kesalahpahaman tentang HIV/AIDS atau agama yang tidak perlu terlibat sama sekali dalam masalah HIV/AIDS perlu dikoreksi kembali. Dari sisi yang fundamental agama tidak bisa dijadikan alat untuk menyebarkan kebencian dan kebodohan, namun yang perlu diinsyafi juga meskipun agama peduli terhadap pelbagai persoalan bukan berarti harus dipaksakan dan memiliki "perspektif tersendiri dan terpisah" tentang pelbagai persoalan itu. Dalam masalah kesehatan dan kedokteran, wacana agama hanya

untuk mendukung dan memperkuat apa yang telah ditemukan oleh dunia kesehatan dan kedokteran.

Bentuk kepedulian pun tidak cukup dalam tataran normatif saja, perlu ada program-program kongkrit di mana agama bisa menyediakan mimbar dan lembaganya untuk memberikan penyuluhan dan penanganan yang tepat dalam masalah HIV/AIDS.

Catatan lain yang perlu dikemukan keterlibatan agama dalam masalah HIV/AIDS adalah masalah kompromistis seperti yang telah saya kutip di atas untuk individu dan masyarakat yang masih percaya pada ajaran agama dan di mana lembaga keagamaan masih berpengaruh dalam hidupnya. Bagi individu yang sudah terbiasa tidak peduli pada masalah-masalah agama, maka persinggungan agama dan masalah-masalah lain, seperti HIV/AIDS memang tidak dibutuhkan lagi. Cukuplah informasi yang berasal dari kesehatan dan kedokteran saja.

Persoalan utama dalam masalah HIV/AIDS dengan agama bukanlah agama yang memusuhi HIV/AIDS, tapi kebodohan atasnama agama yang memusuhi masalah HIV/AIDS. Musuh utama adalah kebodohan yang berasal dari dalam diri. Orang yang mendiskriminasi seseorang yang hidup dengan HIV/AIDS sebenarnya memusuhi kebodohan yang ada di dalam pikirannya, memusuhi dirinya sendiri, karena seperti pepatah yang saya kutip di atas: *manusia cenderung memusuhi apa yang tidak mereka ketahui*.